

Nilai Wanita di dalam Islam

Siti Rofiqoh

Guru Pendidikan Agama Islam SMK PGRI-1 Kediri

ABSTRACT: *Actually, a woman talking about women is like talking about her own problem. And all along women always become the center of the problem and are always questioned. In line with the change in time like today, women become independent souls that seem to lose their own personality as true women. For the sake of prestige, women are able to win men's position, very amazing! This is what is called value change. If this is allowed to happen on and on, actually this may endanger themselves and their families. To straighten this assumption, let me suggest that women are not just standing quietly behind men, and they are not on the front of men. Women are persons who have the ability to motivate, to comfort and to secure wherever they are especially among their own families, as stated in the Holy Kuran and Hadith, the guidance for moslems. However, this will never come into being without cooperation between women and their men. The sense of patience spread by men as qawwamun will bring a unique color in the formation of women's personality. The perfectness as a human being will be achieved when there is mutual understanding between the two parties.*

ABSTRAK: *Sebenarnya, wanita membicarakan wanita sama dengan membicarakan masalahnya sendiri. Dan selamanya wanita selalu menjadi pokok masalah dan dipermasalahkan. Sejalan dengan perubahan zaman seperti saat ini, wanita menjadi jiwa mandiri yang seolah kehilangan "kepribadian"-nya sendiri sebagai wanita sejati. Demi sebuah prestise, wanita mampu mengalahkan posisi laki-laki, sungguh sangat mengagumkan! Inilah yang kita sebut dengan pergeseran nilai. Jika dibiarkan berlarut-larut sebenarnya membahayakan dirinya sendiri dan keluarganya. Untuk meluruskan anggapan tersebut, saya berusaha memberi masukan (hanya sedikit) bahwa wanita bukanlah hanya sebatas menjadi manusia yang hanya berdiri diam di belakang kaum laki-laki, tapi bukan pula yang paling depan kaum laki-laki. Wanita adalah pribadi yang mampu memberi semangat, rasa nyaman dan rasa aman di manapun berada terutama didalam keluarganya sendiri sesuai dengan Al Qur'an dan hadits yang menjadi pedoman hidup kita sebagai umat Islam. Namun demikian, sikap tersebut tidak akan pernah terwujud tanpa ada kerja sama antara wanita dan kaum laki-laki. Sikap sabar yang ditebarkan kaum laki-laki sebagai qawwamun akan memberi warna tersendiri dalam pembentukan kepribadiannya. Kesempurnaan sebagai manusia akan terwujud bila ada kesepakatan yang apik dari kedua belah pihak.*

PENDAHULUAN

Membahas, membicarakan dan mengamati kehidupan, maupun sosok seorang wanita seolah tiada pernah bosan dan selalu menarik untuk diperbincangkan. Mengapa demikian? Sebenarnya apa yang membuat mereka begitu menarik dan siapa wanita itu? Pepatah Jawa mengatakan wanita itu berasal dari kata "wani" yang berarti berani dan kata "ta" dari kata "tata" yang berarti diperbaiki atau orang yang berani dibenahi akhlaknya. Dengan kata lain, wanita adalah seorang manusia yang masih mempunyai

kekurangan yang membutuhkan sentuhan penyempurnaan akhlak dari seorang pria. Menurut pendapat K.H. Moenawar Kholil dalam bukunya "Nilai Wanita" (1987): "Wanita disebut juga perempuan, puteri, isteri, ibu adalah sejenis manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki."

Sesuai dengan Al Qur'an surat An Nisaa' 4:34, Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ.....

"34. kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)"

Dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa secara lahiriyah laki-laki memiliki kemampuan yang lebih sempurna dibanding perempuan.

Allah menciptakan wanita yang agak berlainan ini pasti mengandung kepentingan dan hikmah tertentu, yaitu untuk saling melengkapi bagi keduanya, saling menyempurnakan satu sama lain. Ini dipandang dari segi keseluruhan, mulai dari postur tubuh, akal pikiran maupun kekuatan emosional. Namun, kedua insan ini memiliki perbedaan yang sebenarnya bisa menjadi sempurna apabila dipersatukan. Wanita banyak memiliki kekurangan yang diibaratkan, ia diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang paling bengkok. Sesuai dengan hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* berikut ini:

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Berwasiatlah engkau semua kepada kaum wanita dengan yang baik-baik, sebab sesungguhnya wanita itu dibuat dari tulang rusuk dan sesungguhnya selengkung-lengkungnya tulang rusuk ialah bagian yang teratas sekali. Maka jikalau engkau mencoba meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya dan jikalau engkau biarkan saja, maka ia akan tetap lengkung – bengkok – selama-lamanya. Oleh sebab itu, maka berwasiatlah yang baik-baik kepada kaum wanita itu." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat kedua kitab Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan demikian: Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Wanita itu adalah sebagai tulang rusuk, jikalau engkau luruskan, maka engkau akan mematahkannya, dan jikalau engkau bersenang-senang dengannya, engkaupun dapat pula bersenang-senang dengannya tetapi di dalam wanita itu tentu ada kelengkungannya." Dalam riwayat Muslim disebutkan: Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya wanita itu dibuat dari tulang rusuk yang tidak akan melurus pada suatu jalan selama-lamanya untukmu. Maka jikalau engkau bersenang-senang dengannya, dapat pula engkau bersenang-senang dengannya, tetapi di dalam wanita itu ada kelengkungannya dan jikalau engkau luruskan ia, maka engkau akan mematahkannya dan patahnya itu ialah menceraikannya."

Jadi jelas, bahwa wanita diciptakan oleh Allah swt dari tulang yang tidak akan sempurna secara emosional tanpa sentuhan (nasihat yang baik) dari seorang pria. Sebenarnya perbedaan yang diciptakan Allah swt tersebut banyak mengandung hikmah, di antaranya saling membutuhkan, saling menyayangi serta saling mencintai. Andai diciptakan sama antara laki-laki dan perempuan, maka gambaran keharmonisan tidak akan terwujud. Karena itu kita harus menyadari, tidak akan sempurna seseorang apabila tidak berpasangan antara pria dan wanita.

KEDUDUKAN WANITA DALAM AGAMA ISLAM

Islam melindungi hak-hak wanita, hadir membawa cahaya dan petunjuk bagi manusia. Mengatur mereka dalam interaksinya dengan lingkungan serta mengatur kehidupan dengan peraturan yang super praktis dan undang-undang bagus berdasarkan wahyu. Meskipun secara eksplisit (Q.S. An Nisaa'4:34) wanita berkedudukan sedikit rendah dibanding dengan posisi pria. Hal ini bertujuan bahwa seorang wanita butuh perlindungan dari kaum pria mengingat banyak kelemahan yang dimilikinya (secara fitrah). Namun dalam hal ibadah, laki-laki maupun wanita memiliki hak yang sama di hadapan Allah swt, sesuai dengan Q.S. An Nahl 16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, siapapun baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama di hadapan Allah dalam beramal shalih dengan syarat dalam keadaan beriman kepada Allah swt (tidak menyekutukan Allah). Dengan balasan yang lebih baik, lebih indah, lebih banyak dari apa yang ia kerjakan.

Balasan Allah swt ada dua macam:

1. Di dunia, ia akan diberi penghidupan dengan kehidupan yang lebih baik
2. Di akhirat, ia diberi balasan dengan dimasukkan ke surga dengan segala kenikmatannya yang kekal abadi.

Perbedaan hak antara wanita dengan laki-laki semata-mata hanya dilatarbelakangi perbedaan fitrah naluriyah, perbedaan kepentingan serta untuk melindungi hak-hak masing-masing.

Dalam banyak hal Islam memang membedakan antara wanita dengan laki-laki. Mereka tidak diberi persamaan hak secara mutlak. Namun kalau kita bersedia meninjau dari sudut lain, maka akan kita temukan bahwa kurangnya suatu hak wanita dalam satu kondisi pasti diganti dengan kelebihan hak dalam kondisi yang lain. Atau kekurangan yang ada akan sangat berguna dan baik bagi wanita itu sendiri.

Mampukah seseorang senantiasa mengakui bahwa kewanitaan adalah bagian dari diri dan jiwanya. Yakni mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Adakah ia mampu senantiasa mengakui bahwa rumah-rumah yang dihuni wanita juga wajib untuk dihuni oleh kaum laki-laki, tanggung jawab wanita juga tanggung jawab laki-laki, sepanjang kita berkeyakinan, di sana terdapat sifat keibuan dan kebakakan.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa perbedaan hak antara wanita dengan laki-laki dikarenakan perbedaan kondisi dan kepentingan. Perbedaan ini sangat berkaitan erat dengan perbedaan tata nilai kehidupan mereka. Semua itu merupakan rahasia yang tersimpan pada ajaran Islam, khususnya yang menyangkut masalah perbedaan hak dan kewajiban antara wanita dan laki-laki.

Sebenarnya antara wanita dengan laki-laki ada hubungan interaksi naluri yang sangat kuat, dan merupakan dasar utama terjalannya hubungan yang saling membutuhkan antara satu sama yang lain.

PROFIL WANITA MUSLIMAH

Menjadi wanita beriman dan beramal sholeh (mar'atush sholihah) sebagaimana yang diharapkan Islam atau Q.S. An Nahl 16:97 yang akan mendapatkan kehidupan yang baik dan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Profil Gadis yang Beriman dan Beramal Sholeh

Seorang gadis atau puteri belia tapi sudah baligh, ia sudah berkewajiban menjaga kehormatannya, yaitu dengan cara menutup *aurat* apabila berpakaian, menjaga lisannya ketika berbicara di hadapan umum tidak boleh terlalu keras, apalagi ketika bergurau. Karena lisannya perempuan adalah bagian dari *aurat*, sesuai dengan Q.S. Luqman 31: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan [1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. [1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Ketika seorang gadis belia jika berbicara, alangkah baiknya jika berbicara pelan dan lemah lembut. Jangan dengan suara keras, yang suaranya melebihi suaranya laki-laki, jika berjalan jangan terlalu cepat atau terlalu pelan. Karena kerasnya suara dan cepatnya berjalan akan merendahkan kewibawaan seorang gadis.

Perempuan jaman sekarang ternyata banyak yang menyimpang dari syari'at, disadari atau tidak, ternyata perilakunya menyimpang tiga perkara sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Nawawi berikut ini:

“Ada yang mengatakan bahwa, apabila seorang perempuan perilakunya menyimpan **tiga perkara** ini maka di namakan Qahbah (semacam biduan) yang sangat buruk. **Pertama**, kalau perempuan itu keluar rumah di waktu siang hari dengan mengenakan dandanan yang berlebihan untuk dipamerkan kepada kaum lelaki secara umum. **Kedua**, perempuan yang mempunyai kebiasaan memperhatikan kaum lelaki lain. **Ketiga**, perempuan yang gemar memperdengarkan suaranya di telinga orang lain, sekalipun perempuan itu tergolong bisa menjaga kehormatannya. Karena dengan begitu dirinya mempersamakan dengan perempuan yang tidak baik.”

Karena itu, sebaiknya seorang perempuan dianjurkan apabila keluar rumah berhias sewajarnya saja dan jangan berlebihan yang seakan-akan ingin menjadi pusat perhatian. Apabila berbincang dengan kaum lelaki sebaiknya bila sangat membutuhkan, dengan tujuan untuk menghindari fitnah.

Menjadi gadis yang lembut dan tidak banyak bicara memang perlu pembiasaan, terutama pembiasaan dari orang-orang terdekat: seorang Ibu. Kita perhatikan nasihat seorang ibu kepada gadisnya berikut ini:

SUATU pagi seorang anak gadis berkata pada ibunya: "Ibu, ibu selalu terlihat cantik. Aku ingin seperti ibu, beritahu aku caranya."

Dengan tatapan lembut dan senyum haru, sang ibu menjawab:

"Untuk bibir yang menarik, ucapkanlah perkataan yang baik."

"Untuk pipi yang lesung, tebarkanlah senyum ikhlas kepada siapapun."

"Untuk mata yang indah menawan, lihatlah selalu kebaikan orang lain."

"Untuk tubuh yang langsing, sisihkanlah makanan untuk fakir miskin."

"Untuk jemari tangan yang lentik menawan, hitunglah kebajikan yang telah diperbuat orang kepadamu."

"Untuk wajah putih bercahaya, bersihkan kekotoran batin..."

Anakku...

Janganlah sombong akan kecantikan fisik, karena itu akan pudar oleh waktu.

Kecantikan perilaku tidak akan pudar walau oleh kematian....

Jika anda BENAR, maka anda tidak perlu marah.

Jika anda SALAH, maka anda wajib minta maaf.

Kesabaran dengan keluarga adalah KASIH.

Kesabaran dengan orang lain adalah HORMAT

Kesabaran dengan diri sendiri adalah KEYAKINAN

Kesabaran dengan Allah adalah IMAN.

Jangan terlalu mengingat masa lalu, karena hal itu akan membawa AIR MATA.

Jangan terlalu memikirkan masa depan, karena hal itu akan membawa KETAKUTAN.

Jalankan saat ini dengan senyuman, karena hal itu akan membawa KECERIAAN.

Setiap ujian dalam hidup ini bisa membuat anda pedih atau lebih baik.

Setiap masalah yang timbul bisa menguatkan atau menghancurkan.

Pilihan ada pada anda, apakah anda akan memilih menjadi korban atau pemenang.

Carilah hati yang indah, bukan wajah yang cantik.

Hal-hal yang indah tidak selalu baik, tapi hal hal yang baik akan selalu indah.....

Tahukah kita, mengapa Allah menciptakan ruang antar jari tangan kita?

Agar seseorang yang menurut kita spesial akan datang dan mengisi ruang tersebut, dengan memegang tangan kita selamanya... [Posted by Suara Mahasiswa Sumbawa Barat]

2. Profil Isteri yang Beriman dan Beramal Sholeh

Di antara tanda-tanda istri yang shalehah adalah bilamana ia melakukan kesalahan terhadap suaminya, ia menyesal sekali dan segera meminta maaf dan memohon keridhoannya. Kesalahan itu ia sesali dan ia tangisi sepanjang hari, karena takut mendapat siksa dari Allah.

Tanda-tanda yang lain adalah misalnya, ia melihat suaminya sedang diliputi perasaan duka dan sedih, maka ia menghibur, "Kalau yang kamu sedihkan berhubungan dengan urusan akhirat, sesungguhnya hal itu sangat menguntungkan bagimu, tetapi jika yang kau sedihkan berhubungan dengan urusan dunia, sama sekali aku tidak membebani dengan perkara yang berat."

Termasuk dosa besar bagi seorang isteri adalah bila mana keluar rumah tanpa seijin suaminya. Kendati tujuannya untuk takziah kepada orang tuanya yang mati. Tersebut dalam Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali dikatakan bahwa ada seorang lelaki (suami)

hendak bepergian. Sebelum berangkat ia meminta istrinya agar tidak turun dari tempatnya yang berada di bagian bangunan tingkat atas. Sementara orang tuanya berada di tingkat bawah. Orang tuanya sakit. Perempuan itu mengutus seorang pembantunya menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk minta izin turun sebentar untuk membesuk orang tuanya.

Rasulullah SAW bersabda: "Taatilah suamimu. Jangan kau turun." Tidak begitu lama, orang tuanya mati. Ia mengirim utusan menghadap Rasulullah SAW untuk memohonkan izin, agar dirinya dapat menyaksikan jenazah orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda: "Taatilah suamimu". Maka orang tuanya pun di kuburkan. Tidak begitu lama Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk memberi tahu pada perempuan itu bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa orang tuanya disebabkan ketaatan perempuan itu pada suaminya.

Betapa berharganya seorang isteri di hadapan suami, meskipun secara lahir seorang isteri adalah tawanan bagi suaminya. Ada seorang ibu yang memberi nasihat kepada putrinya yang akan menikah. Ia berkata peliharalah sepuluh tingkah ini, niscaya kamu akan menjadi simpanan (istri idaman suami), yaitu:

Pertama dan keduanya, mudah menerima keadaan (qana'ah), berbakti dan mentaati suami. **Ketiga dan keempatnya**, hendaknya kamu menjadikan dirimu sebagai perempuan yang selalu didambakan dan dirindukan lantaran tatapan mata dan ciumannya. Artinya hendaknya kamu jangan sampai dilihat suamimu sebagai perempuan yang dibenci (atau perempuan yang buruk). Hendaknya suamimu tidak pernah berkasih mesra dengan dirimu kecuali dalam keadaan selalu harum melekat dalam dirimu. **Kelima dan keenamnya**, hendaknya kamu selalu menjadi perhatian sewaktu suamimu makan dan tidur. Sebab rasa lapar itu mudah menimbulkan pemberontakan nafsu dan sulit tidur, bahkan mempermudah tumbuhnya kemarahan. **Ketujuh dan kedelapannya**, hendaknya kamu pandai-pandai memelihara harta dan rahasia keluarga suami yang dapat mempermalukan dirinya. **Kesembilan dan kesepuluhnya**, hendaknya kamu jangan menentang perintahnya, dan jangan suka menyebarkan rahasia suami. Karena kalau kamu menentang perintahnya akan sangat mudah menimbulkan atau meledakkan kemarahannya. Kalau kamu menyebarkan rahasianya, berarti kamu tidak dapat dipercaya jika dia sedang tidak ada di rumah. Ingatlah baik-baik, ingatlah. Sekali-sekali kamu jangan menunjukkan kegembiraan di hadapannya, selagi suamimu sedang bersedih. Sebaliknya jangan berwajah cemberut selagi suamimu berwajah berbinar-binar lagi gembira.

3. Profil Wanita Karier Yang Beriman dan Beramal Sholeh

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Allah Ta'ala berfirman: "Kaum lelaki itu adalah pemimpin-pemimpin atas kaum wanita – istri-istrinya, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka dari yang lainnya, juga karena kaum lelaki itu telah menafkahkan dari sebagian

hartanya. Oleh sebab itu kaum wanita yang shalihah ialah yang taat serta menjaga dirinya di waktu ketiadaan suaminya, sebagaimana yang diperintah untuk menjaga dirinya itu oleh Allah." (an-Nisa': 34)

Menilik isi yang tersirat dalam ayat di atas, maka Allah Ta'ala sudah memberikan ketentuan yang tidak dapat diubah-ubah atau sudah merupakan sunnatullah, yaitu bahwa keharmonisan rumah tangga itu, manakala lelaki dapat menguasai seluruh hal ihwal rumah tangga, dapat mengatur dan mengawasi istri sebagai kawan hidupnya dan menguasai segala sesuatu yang masuk dalam urusan rumah tangganya itu sebagaimana pemerintah yang baik, pasti dapat menguasai dan mengatur sepenuhnya perihal keadaan rakyat. Manakala ini terbalik, misalnya istri yang menguasai suami, atau sama-sama berkuasanya, sehingga seolah-olah tidak ada pengikut dan yang diikuti, tidak ada pengatur dan yang diatur, sudah pasti keadaan rumah tangga itu menemui kericuhan dan tidak mungkin ada ketenangan dan ketenteraman di dalamnya. Ringkasnya para suamilah yang wajib menjadi Qawwaamuun, yakni penguasa, khususnya kepada istrinya. Ini dengan jelas diterangkan oleh Allah perihal sebab-sebabnya, yaitu kaum lelakilah yang dikaruniai Allah Ta'ala akal yang cukup sempurna, memiliki kepandaian dalam mengatur dan menguasai segala persoalan, juga kekuatannya pun dlebihkan oleh Allah bila dibandingkan dengan kaum wanita, baik dalam segi pekerjaan ataupun peribadahan dan ketaatan kepada Tuhan. Selain itu suami mempunyai pertanggungjawaban penuh untuk mencukupi nafkah seluruh isi rumah tangga itu. Oleh sebab itu istri itu baru dapat dianggap shalihah, apabila ia selalu taat pada Allah, melaksanakan hak-hak suami, memelihara diri di waktu suaminya tidak di rumah dan tidak seenaknya saja dalam hal memberikan harta yang menjadi milik suaminya itu. Dengan demikian istri itupun pasti akan dilindungi oleh Allah dalam segala hal dan keadaan, juga ditolong untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya yang dipikulkan kepadanya mengenai urusan rumah tangganya itu.

Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan sejak didengungkan semboyan dari Raden Ajeng Kartini tentang "*emansipasi wanita*", dunia wanita berkata lain. Makna sebenarnya dari *emansipasi wanita* bukanlah berarti wanita punya kuasa sejajar dengan kaum pria, hanya dalam mencari ilmu dan mengamalkannya saja mempunyai hak yang sama. Sedangkan dalam urusan lainnya, tetap kaum pria sebagai pemimpin.

Jika sekarang banyak wanita yang bekerja dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga, seluruh peredaran dan perbelanjaan keuangan rumah tangga tetap berpusat pada "izin sang suami" tidak sekehendaknya sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah *radliyallaahu 'anha* istri Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam*:

"Wahai kaum wanita, seandainya kamu mengetahui hak suamimu yang harus kamu lakukan, niscaya seorang perempuan di antara kamu akan mengusap debu yang melekat pada dua tapak kaki sang suami dengan wajahnya. Bagi seorang istri hendaknya mengetahui bahwa dirinya laksana budak yang dikuasai di sisi suami. Oleh karena itu, bagi sang istri tidak diperkenankan membelanjakan harta sang suami atau hartanya sendiri kecuali mendapat izin dari sang suami."

Jadi jelas, seorang istri ikut membantu perekonomian keluarga atau bekerja harus atas izin suami. Dengan demikian, hasil jerih payahnya (tunjangan/gaji) yang diterima seorang istri adalah hak sepenuhnya sang suami. Andai seorang istri yang bekerja tanpa izin sang suami, hal ini termasuk nuzhus (durhaka kepada suami). Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* berikut ini:

"Sesungguhnya seorang istri yang keluar rumah sedangkan suaminya tidak menyukainya, maka seluruh malaikat melaknatinya, demikian pula semua barang yang dilewatinya, selain jin dan manusia. Sehingga dirinya kembali dan bertaubat."

Meskipun seorang istri yang sudah mengantongi izin sang suami, ia harus mampu menjaga diri dan kehormatannya di hadapan laki-laki lain. Yang menjadi pedoman bagi suami dan istri yang sama-berkarir adalah mempunyai rasa malu dan cemburu di antara keduanya. Jika rasa ini tidak dimiliki oleh keduanya, berarti suami istri tersebut sama-sama memiliki hati yang bertolak belakang. Sebagaimana hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* berikut ini:

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya aku ini pecemburu. Setiap orang yang tidak mempunyai rasa pencemburu, maka tidak lain kecuali orang itu berhati terbalik" (Al hadits). Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT itu pecemburu, dan orang mukmin itu hendaknya pecemburu. Kecemburuan Allah adalah jika ada orang mukmin yang melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Allah." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim dan Turmudzi dari Abu Hurairah)

Imam Ali RA mengatakan, "Apakah kalian tidak malu. Apa kalian tidak cemburu membiarkan perempuan-perempuan (istri-istri)mu keluar ke tengah-tengah kaum lelaki. Ia melihatnya dan mereka memperhatikan dirinya". Sebaliknya cemburu yang berlebihan juga tidak baik. Imam Ali RA mengatakan hal itu, "Janganlah kamu berlebihan mencemburu. Sebab dengan kecemburuan yang berlebihan itu sama artinya menuduh istrimu berbuat buruk".

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya di antara kecemburuan ada yang dicintai Allah dan ada pula kecemburuan yang dibenci Allah. Di antara sikap berbangga diri ada yang disukai Allah dan ada pula sikap berbangga diri yang dimurkai Allah. Adapun kecemburuan yang disukai Allah adalah kecemburuan (dalam hal keragu-raguan).

Kecemburuan yang dibenci Allah adalah kecemburuan di luar hal itu. Adapun sikap berbangga diri yang disukai Allah adalah keberbanggaan seseorang ketika maju ke medan pertempuran di saat terjadinya bencana. Sikap keberbanggaan yang dibenci Allah adalah dalam hal kebatilan.

Dewasa ini, banyak perempuan keluar rumah maka hampir dipastikan menjadi sasaran godaan kaum lelaki. Mungkin dengan cara mengedipkan matanya atau disentuh. Ada pula yang sekedar dipegang dan ada pula yang disindir dengan kata-kata yang jorok yang tidak mengenakan telinganya.

Yang terakhir itu tentu saja khusus bagi orang baik-baik dan orang sholehah serta selalu menjaga kehormatannya. Ibnu Hajar mengatakan, jika seorang perempuan (istri) bermaksud hendak keluar untuk menjenguk orang tua, misalnya, sebenarnya tidak dilarang. Tetapi terlebih dulu harus memperoleh izin dari suaminya. Yang perlu diperhatikan pula, hendaknya ketika keluar jangan memamerkan perhiasan dan dandanannya. Sebaiknya bahkan dirinya dianjurkan agar berdandan sebagaimana seorang pelayan yang kotor tubuhnya.

Pakaian yang dikenakannya tidak perlu bagus, melainkan pakaian yang sederhana. Pandangan hendaknya dijaga, ditundukkan sepanjang jalan. Tidak perlu tengok kanan

dan kiri. Kalau tidak begitu justru akan membuka kesempatan untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah, Rasul-NYA dan kemaksiatan kepada suaminya.

Seorang isteri membantu ekonomi keluarga tidaklah dilarang selama berdasarkan kesepakatan antara suami dan isteri. Sebagaimana yang pernah ditanyakan oleh Ummu Salamah kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* berikut ini setelah Abu Salamah meninggal:

Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya bertanya: "Ya Rasulullah, adakah saya dapat memperoleh pahala jikalau saya menafkahi anak-anak Abu Salamah dan saya tidak membiarkan mereka berpisah begini begitu – yakni bercerai berai ke sana kemari untuk mencari nafkahnya sendiri-sendiri –, sebab sesungguhnya mereka itu anak-anak saya juga – karena Abu Salamah adalah suaminya Ummu Salamah –." Beliau s.a.w. menjawab: "Ya, engkau memperoleh pahala dari apa yang engkau nafkahkan kepada anak-anak itu." (Muttafaq 'alaih)

Islam begitu halus memberi aturan kepada wanita, namun kenyataannya di zaman sekarang begitu banyak disalahgunakan. Padahal dalam realita wanita merupakan bagian dari masyarakat maupun bangsa. Bahkan dalam tongkat estafet, sebagai pendidik yang pertama kali tampil di tengah-tengah kader-kader bangsa yang baru menginjakkan kaki di dunia, sebagai tempat lahirnya keturunan, pemelihara dan perkembangannya. Maju mundurnya suatu bangsa dan peradaban manusia sangat ditentukan serta diwarnai oleh hasil pendidikan kaum ibu terhadap anak-anaknya. Karena itu pengaruh wanita tidak bisa diabaikan begitu saja, juga tidak bisa dianggap setingkat di bawah pengaruh laki-laki. Mereka adalah sama, memiliki tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan fitrahnya.

KESIMPULAN

Allah swt menciptakan wanita sesuai fitrah sangatlah berbeda dengan kaum laki-laki, namun dalam hal ibadah wanita memperoleh derajat sama, dengan syarat beriman kepada Allah swt. Inilah keistimewaan Islam dalam mengangkat harkat dan derajat wanita. Wanita yang baik adalah yang selalu berpenampilan sederhana, namun rapi dan selalu menutup auratnya di mata orang yang bukan muhrimnya. Wanita yang mulia adalah shalihah, seorang wanita yang memiliki sifat tidak durhaka kepada orangtua maupun suaminya, serta selalu menjaga harkat dan martabat keluarganya. Islam juga memberi kebebasan (dalam batas yang wajar sesuai kodratnya) kepada wanita untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya, baik ia sebagai pekerja di luar rumah ataupun mengembangkan ilmu tersebut di dalam rumah. Namun, semuanya harus bermuara pada keluarga yang pertama dan utama, karena wanita tidak berkewajiban menafkahi keluarganya. Baik buruknya suatu negara tergantung bagaimana kaum wanitanya, karena ia sebagai ibu dari anak-anak bangsa.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya. Kami hanya mampu memohon kepada Allah, semoga berkenan menghapus dan mengampuni kesalahan dan kelupaan kita. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Pengampun. Amin yaa robbal 'aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Terbaru Departemen Agama, Aneka Ilmu Semarang, 2002.

Imam Nawawi, Riyadhus Shalihin (1), *Terjemah* oleh Achmad Sunarto, Pustaka Amani, Jakarta, 1999.

KH. Moenawar Kholil, Nilai Wanita, Ramadhani, Solo, 1987.

Syekh Nawawi Al Bantani, UQUD AL-LUJAIN FIY BAYAANI HUQUQ AL-ZAUJAIN URL <http://lintas-islam.blogspot.com/2013/06/kecemburuan.html>. diakses 6 Januari 2015.

Syekh Nawawi Al Bantani, UQUD AL-LUJAIN FIY BAYAANI HUQUQ AL-ZAUJAIN, (<http://lintas-islam.blogspot.com/2013/05/dosa-besar-bagi-isteri.html>).

Ditulis oleh: Lintas Islam - Thursday, May 2, 2013, diakses 6 Januari 2015.

Syekh Nawawi Al Bantani, UQUD AL-LUJAIN FIY BAYAANI HUQUQ AL-ZAUJAIN, (<http://lintas-islam.blogspot.com/2013/05/kewajiban-perempuan-jika-keluar.html>. diakses 6 Januari 2015).

Zainudin Ibnu Abdul Aziz Al Malybari, Irsyadul'ibad ila Sabiilirasyad (Penuntun manusia ke Jalan Yag Benar), *Terjemah* H. Mahrus Ali, 683, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995.